



Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Pendarungan Kecamatan Mengwi, Badung

Ida Ayu Anggreni Suryaningsih^{1*}, I Made Gede Darma Susila², Desak Made Purnama Dewi³

^{1, 2, 3} Universitas Triatma Mulya, Badung, Indonesia

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Potensi, Daya Tarik Wisata, Pariwisata Spiritual

Keywords:

Potential, Tourist Attraction, Spiritual Tourism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

ABSTRAK

Sektor pariwisata di Bali memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat berlanjut untuk jangka waktu yang lama. Baru-baru ini, pengembangan pariwisata spiritual di Bali semakin banyak menjadi topik pembicaraan. Pemerintah sedang mendorong pariwisata spiritual sebagai salah satu alternatif pariwisata yang dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dari Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata berdasarkan aspek komponen destinasi pariwisata, seperti *attraction*, *accessibilities*, *amenities*, dan *ancillary service*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" layak untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata guna menjadi alternatif bagi wisatawan dalam memilih destinasi yang dikunjungi. Kelayakan ini dilihat dari fasilitas komponen pariwisata yang dimiliki, seperti: Pura tempat sembahyang, tempat suci untuk *melukat*, tempat parkir, restoran, ruang ganti pakaian, toilet, tempat penjualan sarana sembahyang, dan puskesmas di wilayah desa.

ABSTRACT

The tourism sector in Bali plays an important role in driving the community's economy. Community-based tourism development efforts are expected to continue for a long period of time. Recently, the development of spiritual tourism in Bali has increasingly become a topic of conversation. The government is encouraging spiritual tourism as one of the tourism alternatives being developed. This study aims to analyze the feasibility of Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh to be developed into a tourist attraction based on the component aspects of tourism destinations, such as attractions, accessibilities, amenities, and ancillary services. Data collection was carried out by observation, interview, and literature study with qualitative descriptive analysis. Data were analyzed by descriptive qualitative. The results of the study show that "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" is feasible to be developed into a tourist attraction in order to become an alternative for tourists in choosing the destination to visit. This feasibility can be seen from the facilities owned by the tourism component, such as: praying places, sacred places for *melukat*, parking lots, restaurants, changing rooms, toilets, places for selling prayer facilities, and community health centers in the village area.

1. PENDAHULUAN

Berwisata merupakan suatu gaya hidup bahkan lebih penting dari hanya sekedar upaya pemenuhan karir dan finansial. Kegiatan berwisata berkeliling dunia, menemukan tempat baru, suasana dan pengalaman yang tidak terlupakan, ditemani orang-orang tercinta merupakan bagian dari mimpi yang ingin diwujudkan oleh setiap orang suatu hari nanti (Laksana et al., 2017; Sukriah, 2014; Syafitri et al., 2019). Salah satu mimpi wisatawan sebelum mereka terlambat adalah mengunjungi pariwisata Bali. Bali memang identik dengan pariwisata. Bali dan pariwisata adalah dua hal yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Bali merupakan ikon pariwisata Indonesia (Mahadewi & Sudana, 2017; Subawa, 2018). Ketika

*Corresponding author

E-mail addresses: anggreni.suryaningsih@triatmamulya.ac.id (Ida Ayu Anggreni Suryaningsih)

berbicara kepariwisataan Indonesia, Bali selalu ditempatkan pada posisi tertinggi, baik sebagai destinasi wisata unggulan maupun sebagai rujukan model pengembangan pariwisata di daerah lainnya (Nggini, 2019; Wiweka, 2014; Yulianie, 2015).

Dipahami bahwa sektor pariwisata di Bali merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Soritua, 2015; Yuendini et al., 2019). Dalam usaha merealisasikan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat, diperlukan upaya diversifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan (Ariana & Astina, 2019; Paramita & Putra, 2020; Purwahita et al., 2021).

Belakangan ini di Bali pengembangan wisata spiritual mulai banyak diwacanakan. Bahkan ada yang memprediksikan wisata spiritual akan segera 'booming' dalam beberapa tahun ke depan (Budiasih, 2017; Sukaatmadja et al., 2017; Utama, 2013). Pariwisata spiritual merupakan salah satu pariwisata alternatif yang mulai digalakkan oleh pemerintah. *World Travel & Tourism Review* menyatakan pariwisata alternatif merupakan upaya menjauh dari pendekatan pariwisata massal ke pendekatan di mana pengalaman wisata yang lebih khusus ditawarkan dengan cara yang lebih pribadi dan peka secara budaya (Kusuma & Suryasih, 2016; Sukadi, 2013; Waruwu, 2017). Rencana pengembangan wisata spiritual sempat merebak di banyak kawasan, baik itu Kabupaten Badung, Karangasem, Bangli, Buleleng, atau yang lainnya.

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota di wilayah Propinsi Bali yang tidak hanya dikenal sebagai pusat pariwisata, namun menyimpan banyak potensi wisata spiritual. Desa Penarungan yang terletak di Kecamatan Mengwi, kira-kira 7 KM dari pusat pemerintahan Puspem Badung di Sempidi yang memiliki potensi pengembangan wisata spiritual yang berupa *penglukatan pancoran solas*. Potensi pariwisata yang dikembangkan di desa ini merupakan daya tarik wisata (DTW) unik bagi wisatawan untuk menyegarkan pikiran.

DTW yang dikembangkan yaitu pariwisata spiritual bernama "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh". Di tempat ini wisatawan bisa membersihkan diri melalui penyucian diri (*melukat*). Melalui penyucian diri (*melukat*) dipercaya mampu menghilangkan segala pikiran kotor, jenuh, dan pengaruh *black magic* sehingga mereka dalam menjalani kehidupan bisa dengan tenang, nyaman, damai, dan bahagia (Mahardika, 2018; Seniwati & Ngurah, 2020; Waruwu, 2017). Dalam pengembangan daya tarik wisata "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" ini perlu dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria atau komponen yang harus dimiliki dalam pengembangan daya tarik wisata. Adapun komponen yang dimaksud terdiri atas: *attraction, access, amenities, dan ancillary services* (4A) (Alvianna et al., 2020; Conterius et al., 2021; Lee, 2016).

Terkait dengan hal tersebut paper ini mengkaji tentang kelayakan "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata spiritual ditinjau dari berbagai komponen pendukungnya. Diharapkan pengembangan pariwisata spiritual ini dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

2. METODE

Artikel ini menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka (Miles et al., 1994). Data informasi terkait "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" diperoleh dari tokoh masyarakat/pengelola DTW yang memahami tentang hal tersebut. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Informan pertama diambil dari tokoh masyarakat (Kepala Desa), kemudian dilanjutkan dengan pemangku di tempat *penglukatan*. Ketika jawaban sudah jenuh pengumpulan data dihentikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui pengolahan dan penafsiran data yang merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan reifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan nilai ilmiah (Fadli, 2021; Yuliani, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa penarungan menghadirkan wisata alam pedesaan yang tenang dengan suasana khas pertanian di Bali yang dilewati aliran sungai dan budaya agraris dan religi yang dijaga baik secara turun temurun. Berada di persimpangan jalur wisata utama Bali menuju Pura Taman Ayun, Sangeh, dan Ubud desa wisata penarungan memiliki berbagai potensi wisata untuk ditawarkan baik kepada wisatawan local maupun mancanegara.

Mengkaji kelayakan dari suatu tempat untuk dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata setidaknya harus memiliki komponen, yaitu: (1) obyek/atraksi dan daya tarik wisata; (2) transportasi dan infrastruktur; (3) akomodasi; (4) usaha makanan dan minuman; dan (5) jasa pendukung lainnya untuk

mendukung kelancaran ber- wisata, seperti: biro perjalanan yang menga- tur perjalanan wisatawan, penjualan cinder mata, informasi, jasa pemandu wisata.

Selanjutnya Cooper (2011) menyebutkan konsep komponen dari destinasi pariwisata terdiri atas: *attraction, access, amenities, and ancillary services* (4A). Komponen 4A ini dapat untuk digunakan sebagai rujukan dalam menjelaskan komponen destinasi pariwisata (DTW). Berikut dijelaskan tentang kelayakan dari “Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh” ditinjau dari konsep komponen 4A yang dimiliki sebagai berikut.

Attraction

Sejarah *Penglukatan* Taman Beji Paluh, menurut cerita yang berkembang, konon pada jaman dahulu kala, air yang mengucur di Taman Beji Paluh adalah merupakan sungai yang mengalir di Tukad Yeh Penet dan Bebengan. Namun, dikarenakan subak Desa Kapal memerlukan aliran air untuk mengalir persawahan di Desa Kapal, maka masyarakat mencoba untuk mengarahkan aliran Mata Air dari Desa Penarungan ke Desa Kapal, yang dimulai dari Banjar Abing – yang sekarang dikenal sebagai Banjar Dauh Peken – dengan cara dibuatkan urugan (sebagai pembatas) untuk mengarahkan aliran air. Namun ternyata, usaha tersebut tidaklah mudah karena urugan yang dibuat tersebut selalu jebol. Diceritakan kemudian, konon akibat hal tersebut ada salah satu anggota masyarakat secara tidak sengaja berihthar memohon pada penguasa alam bahwa barang siapa yang datang paling akhir akan dipakai pekelem (tumbal) agar usaha yang dilakukan dapat berhasil, kemudian tersebut akhirnya benar – benar terjadi. Seseorang yang datang paling akhir – yang dikenal seorang Pangliman (Petugas pengatur air) – terjatuh dan meninggal dunia saat berjalan di pinggir urukan sungai. Sejak saat itu akhirnya urugan yang dibuat tidak pernah lagi mengalami masalah hingga saat ini. Bekas jebolan urugan sungai tersebut membuat permukaan tanah menjadi tidak rata atau “mepaluh-paluh” hingga kemudian tempat bekas urugan tersebut dikenal sebagai Taman Beji Paluh hingga saat ini.

Menurut pemangku setempat, awal pancoran solas ini sebelumnya ada tiga sumber. Sumber tersebut terletak di utara menghadap ke selatan, selanjutnya muncul lagi sumber – sumber air pancuran lain berjumlah dua buah. Jadi totalnya sebanyak lima pancuran di utara masih di areal pancoran solas Taman Beji Paluh seperti ditunjukkan pada [Gambar 1](#). Selanjutnya, baru muncul sumber pancuran lain dengan jumlah 11 pancuran yang berada disebelah timur menghadap ke barat seperti yang ditunjukkan [Gambar 2](#).



Gambar 1. Awal Mula Pancuran Solas



Gambar 2. Pancoran Solas dengan 11 Pancuran

Access

Akses merupakan salah satu unsur penting dari daya tarik wisata karena tanpa ada akses wisatawan tidak akan bisa menuju ke daya tarik wisata. Lokasi dari “Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh” berada diantara beberapa daya tarik wisata terkenal, seperti Taman Ayun, Sangeh, Ubud dan Pusat Pemerintahan Puspem Badung. DTW ini berada di jalur yang strategis, dimana jalur tersebut sering digunakan untuk tour, menuju DTW di sekitar Kintamani Bangli. Strategisnya lokasi pura ini dapat dijadikan salah satu alternatif bagi wisatawan pecinta wisata spiritual.

Terdapat empat jalan untuk menuju tempat *penglukatan* ini. Pertama melalui jalur Denpasar pengunjung bisa melalui jalur menuju pusat pemerintahan Kabupaten Badung, Jalan Raya Sempidi, kira-kira empat kilometer ke arah utara maka akan tiba di tempat *penglukatan*. Jalur kedua yang bisa ditempuh yaitu dari Desa Ubud, pengunjung bisa menuju Desa Semana, kemudian Desa Mambal, maka kurang lebih dua kilometer akan tiba di tempat *penglukatan*. Jarak antara Desa Ubud dengan tempat *penglukatan* terbilang dekat kurang lebih delapan kilometer. Jalur ketiga yaitu dari arah Badung Utara seperti Desa Sangeh, Desa Plaga dan Desa Petang. Pengunjung bisa menuju arah selatan dan akan tiba kurang lebih tiga

kilometer dari Desa Sangeh. Jalur yang terakhir yaitu dari arah Desa Mengwi. Dari arah Pura Taman Ayun pengunjung bisa menuju ke arah timur, kurang lebih tiga kilometer akan tiba di tempat *penglukatan*.

Akses menuju tempat *penglukatan* ini cukup jelas. Papan petunjuk arah sudah terpasang di jalur utama (jalan raya besar). Kondisi jalan untuk menuju tempat *melukat* masih cukup baik, karena jalan terbuat dari aspal dan aman bagi pejalan kaki yang akan *melukat*. Kondisi alam pada jalur ini masih alami dengan udara sejuk. Selain alam yang masih alami, jalur ini juga melintasi pemukiman warga. Jadi wisatawan dapat melihat masyarakat dengan kegiatan sehari-hari mereka seperti bertani.

Amenities

Fasilitas yang terdapat di dari “Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh” yang mendukung kenyamanan wisatawan selama melakukan kegiatan “*melukat*” diantaranya tempat parkir, warung makan, pedagang alat persembahyangan, ruang ganti dan penitipan barang serta toilet umum. Tempat parkir di Pasiraman Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti dapat menampung sekitar 50 sepeda motor dan 20 kendaraan roda empat. Pada saat ramai pengunjung, biasanya parkir juga dibolehkan di pinggir sepanjang jalan utama. Parkir kendaraan diatur oleh petugas parkir dari masyarakat lokal agar kendaraan tetap aman dan rapi.

Masyarakat telah menyediakan warung makan atau restoran bagi wisatawan atau pengunjung yang ingin makan atau hanya duduk setelah melakukan pembersihan diri (*melukat*). Di sepanjang jalan terdapat 6 unit warung yang menyediakan makanan/ minuman dan 2 unit berada di dekat tempat menuju areal penglukatan. Semua warung makan ini dikelola oleh masyarakat lokal Desa Penarungan. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat bahwa hal ini dilakukan mengingat mereka merupakan pemilik utama dari destinasi wisata yang dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang tujuannya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Bagi wisatawan dan pengunjung yang ingin *melukat* di “Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh” yang tidak membawa alat persembahyangan, dapat membeli peralatan sembahyang di tempat ini. Ada pedagang yang menjual alat-alat persembahyangan. Peralatan sembahyang yang dijual di sini berupa kwangen, dupa, canang, jerigen kecil, serta keben. Ruang ganti disini sudah sangat memadai. Terdapat sebuah bangunan khusus di selatan tempat *penglukatan* untuk membasuh diri, dan mengganti pakaian. Ada enam bilik yang digunakan untuk mengganti pakaian. Di dalam bangunan tersebut langsung disediakan toilet umum yang dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Tempat penitipan barang ini berupa laci-laci kecil dan kunci dari laci-laci tersebut akan diberikan kepada wisatawan/pengunjung. Terkait biaya untuk mengganti pakaian dan toilet umum, dikenakan Rp.2.000 untuk setiap pengunjung. Penitipan barang disediakan loker berupa laci-laci dengan biaya sewa Rp.5.000/laci. Biasanya satu buah laci muat untuk dua pengunjung.

Ancillary Service

Pengembangan tempat *melukat* ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat lokal Desa Penarungan sudah cukup baik, namun bagi pihak pengelola dan POKDARWIS perlu untuk melengkapi dengan fasilitas seperti *tourist information centre* dan *sign* berbahasa asing untuk memudahkan pengunjung. Namun demikian sudah ada fasilitas puskesmas di desa sebagai tempat untuk berobat bagi pengunjung yang mengalami kecelakaan selama perjalanan menuju pura. Karena pada awalnya tempat *melukat* ini dibangun hanya untuk kapasitas desa, dan masyarakat tidak berpikir akan dapat menarik banyak pengunjung. Antusias masyarakat Bali sangat besar untuk melakukan kegiatan wisata spiritual membuat tempat ini selalu ramai pada saat hari raya umat Hindu seperti *Banyupinaruh*, *Purnama* dan *Kajeng Kliwon*.

Merujuk penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa “Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh” telah memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (DTW). Komponen kualifikasi DTW yang dimiliki, yaitu: (1) *attraction*, terdiri atas: Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh, (2) *access*, yaitu terdapat empat akses infrastruktur berupa jalan menuju ke pura; (3) *amenities*, yaitu memiliki fasilitas pendukung seperti: sarana parkir, warung makan, pedagang alat persembahyangan, ruang ganti pakaian, toilet; dan (4) *ancillary service*, yaitu terdapat fasilitas desa yang dapat menunjang kegiatan pariwisata, seperti puskesmas. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menunjang kelancaran wisatawan untuk mencapai dan menikmati keindahan dari daya tarik wisata.

Pembahasan

Kucuran mata air di Taman Beji Paluh sejak lama dipercaya berkhasiat untuk penyembuhan berbagai macam penyakit Non Medis yang tak asing bagi masyarakat Bali, demikian juga untuk penyembuhan penyakit medis pada mata dan kulit. Di tempat wisata spiritual ini pengunjung bisa menikmati keasrian lokasi, serta kesejukan aliran air pancuran secara langsung dengan masuk ke kolam

pengelukatan. Adapun tata cara untuk *melukat* di pura ini, yaitu sebelum melakukan *penglukatan* pengunjung harus bersembahyang di sebuah pelinggih yang terletak di dekat air suci dengan tujuan meminta izin untuk melakukan *penglukatan* yang didampingi oleh Jero Mangku setempat. Kemudian melanjutkan prosesi *penglukatan* dimulai dari pancoran solas yang berada di timur. Selanjutnya jika ada keluhan sakit mata dan kulit pengunjung bisa melanjutkan di mata air utara yang berjumlah lima, dimana bahwa pancoran lima tersebut dipercaya untuk menyembuhkan penyakit mata dan kulit.

Walaupun prosesi ini konsepnya berasal dari ajaran Hindu, pengunjung yang memiliki keyakinan lain masih tetap dapat *melukat*, dimana pengunjung tersebut tidak diharuskan melakukan persembahyangan di pelinggih pura. Namun, disarankan tetap meminta izin untuk *melukat* menggunakan cara sesuai keyakinan mereka masing-masing. Manfaat langsung yang didapat setelah *melukat* berupa ketenangan atau kesehatan lahir batin. Selain itu, *melukat* juga merupakan sebuah daya tarik yang menjadi hal utama datangnya wisatawan ke pura ini, terutama bagi penderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Khasiat yang dipercaya oleh masyarakat adalah dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita (Sari et al., 2022; Widana, 2023). Keberadaan alam yang asri ini sangat penting dalam mendukung kegiatan wisata spiritual karena dari alam yang asri ini memberikan udara yang segar dan suasana sejuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan mengkaji wacana ritual melukat sebagai self-healing dalam konteks pengembangan pariwisata budaya Bali (Suarja et al., 2023). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa melukat sendiri merupakan salah satu tradisi keagamaan umat Hindu di Bali yang merupakan salah satu rangkaian dalam ritual tirtayatra. Dalam proses melukat, dilakukan serangkaian ritual berdoa, bertapa, atau mengambil tirta (air suci). Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk membersihkan jiwa dari hal-hal negatif, seperti kecemasan, mimpi buruk, penyakit dan pengaruh negatif lainnya (Mekarini, 2020; Meranggi, 2018; Octaviyani et al., 2022). Penelitian lain menyampaikan minat wisatawan nusantara dan mancanegara yang masif melakukan ritual Melukat berdampak pada potensi menjadikan ritual Melukat sebagai salah satu paket wisata spiritual yang dapat ditawarkan kepada wisatawan nusantara dan mancanegara saat berkunjung ke Bali (Rahayu et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya menjadi faktor utama komersialisasi ritual Melukat, selain faktor pendukung seperti kreativitas masyarakat, ekonomi, dan media sosial sebagai sarana promosi.

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata spiritual di Desa Penarungan dan daerah sekitarnya. Dengan menggali potensi penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh, penelitian ini dapat mempromosikan destinasi wisata spiritual yang menarik bagi wisatawan yang tertarik dengan kegiatan spiritual dan budaya Bali. Dengan menarik wisatawan ke destinasi wisata spiritual di Desa Penarungan, penelitian ini dapat membantu dalam mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal, terutama tradisi dan praktik keagamaan yang terkait dengan penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, salah satunya penelitian ini dilakukan di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung, sehingga hasil penelitian tersebut mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke daerah lain. Setiap tempat memiliki karakteristik unik dan budaya yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian tambahan untuk mengidentifikasi potensi wisata spiritual di daerah lain. Dalam mengembangkan wisata spiritual, penting untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang ada. Pengunjung dan pemangku kepentingan perlu diberikan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal, sehingga wisata spiritual dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

4. SIMPULAN

Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh telah memenuhi kualifikasi (layak) untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (DTW) karena telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan. Komponen kualifikasi DTW yang dimiliki, yaitu: (1) *attraction*, yaitu: Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh; (2) *access*, yaitu infrastruktur yang memadai untuk menuju ke pura; (3) *amenities*, yaitu memiliki fasilitas pendukung memadai, seperti: sarana parkir, warung makan, pedangang alat persembahyangan, ruang ganti pakaian, dan WC umum, dan (4) *ancillary service*, memiliki fasilitas pendukung puskesmas. Disarankan kepada pihak pengelola harus mengelola DTW "Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh" ini secara serius sehingga benar-benar dapat berkelanjutan. Di samping itu peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan DTW baik dari segi dana maupun pelatihan manajemen.

5. DAFTAR RUJUKAN

Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessability, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal*

- Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53–59.
<https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.41>
- Ariana, I. N. J., & Astina, I. B. K. (2019). Strategi Pemasaran Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Erupsi Gunung Agung Bali. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 9(1), 81–112.
<http://triatmajaya.ejurnal.info/index.php/triatmajaya/article/view/116>
- Budiasih, M. (2017). Pariwisata Spiritual di Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2(1), 70–80. <https://doi.org/10.25078/pba.v2i1.833>
- Conterius, A. L. F., Bire, R. B., & Nasar, A. (2021). Tourist Motivation and Perception of Three Favorite Tourist Attractions in Kupang Regency. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*, 76–81. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.016>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kusuma, I. G. A. R. D., & Suryasih, I. A. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual dan Motivasi Berwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8811. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bd6348fdcf7a5ab955622420c1961796.pdf
- Laksana, I. K. A. B., Kardinal, N. G. D. A., & Wirawan, K. (2017). Pusaka Budaya Di Kelurahan Kampung Baru Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Singaraja. *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 125.
- Lee, C. F. (2016). An investigation of factors determining industrial tourism attractiveness. *Tourism and Hospitality Research*, 16(2), 184–197. <https://doi.org/10.1177/146735841560021>
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1410–3729. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/download/36468/22040>
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.599>
- Mekarini, N. W. (2020). Dinamika Teks Melukat sebagai Bentuk Wisata Religius Masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.37484/jmph.040204>
- Meranggi, Y. (2018). Melukat; a purification by water. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 6–9. <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/13>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis* (3th ed.). Sage.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1739>
- Octaviani, P. E., Antara, M., & Suryawardani, I. G. A. O. (2022). Balinese Purification (Melukat) Ritual: Motivation, Satisfaction, and Loyalty of Visitors. *International Journal of Applied Research in Tourism and Hospitality*, 1(2), 145–155. <https://doi.org/10.52352/ijarthy.v1i2.813>
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 57–65. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/1723>
- Purwahita, A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80. <http://jurnal.akpar-denpasar.ac.id/index.php/diparajs/article/view/29>
- Rahayu, A. A. A. N. S., Sudharma, K. J. A., & Sutrisni, K. E. (2023). Melukat Ritual for Commercialization and Protection Toward Cultural Tourism in Bali. In *3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022)*, 618–629. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-93-0_73
- Sari, P. R. J., Wisudawati, N. N. S., & Yulianti, N. M. D. R. (2022). The "Melukat" Tradition As Millennial Religious Tourism In Badung, Bali. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 241–248. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p241-248.2022>
- Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 159–170. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/1184>
- Soritua, Y. (2015). Analisis Peran Sektor Pariwisata Menjadi Pendapatan Utama Daerah (Studi Banding: Peran Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1–7. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/viewFile/506/493>
- Suarja, I. K., Sudiarta, M., Armoni, N. L. E., Sutarma, I. G. P., & Jendra, I. W. (2023). Spiritual Tourism: Self-Healing through Melukat Ritual in Bali. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(3), 47–55. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i3.4548>

- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 95–109. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/428>
- Sukaatmadja, I. P. G., Wardana, M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahanatha, G. B. (2017). Pariwisata spiritual: Berbasis event–event upacara agama Hindu. In *Prosiding Seminar Nasional AIMI*, 27–28. https://repository.unja.ac.id/3826/61/529_538_aimi.pdf
- Sukadi, S. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 22872. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1310>
- Sukriah, E. (2014). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 65–74. <https://doi.org/10.17509/jurel.v11i1.2904>
- Sutama, I. K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 3(2), 1. <https://www.academia.edu/download/45570472/52-158-1-PB.pdf>
- Syafitri, E. D., Nugroho, R. A., & Yorika, R. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Kebun Raya Balikpapan. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/28205>
- Waruwu, D. (2017). Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/vs.v3i1.324>
- Widana, I. K. A. (2023). Karakteristik Motivasi Dan Sosial Religius Wisatawan Melukat Di Pura Mengening, Kabupaten Gianyar, Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i1.2436>
- Wiweka, K. (2014). Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 139–160. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p07>
- Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Aini, N. N., Harini, R., & Alfana, M. A. F. (2019). Analisis potensi ekonomi sektor pertanian dan sektor pariwisata di Provinsi Bali menggunakan teknik analisis regional. *Urnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(2), 128–136. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/20831/0>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yulianie, F. (2015). Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata “Rice Terrace” Ceking, Gianyar, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1), 165–184. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/15380/10216>